

Perilaku Kelompok Tani Padi Sawah dalam Mengatasi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah

The Behavior of Rice Farmers' Groups in Overcoming the Scarcity of Subsidized Fertilizers in Trimurjo District, Central Lampung Regency

Fauziah Yulia Adriyani^{*}, Tubagus Hasanudin, Kordiyana K Rangga

Program Studi Doktor Ilmu Pertanian, Universitas Lampung, Lampung 35141, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: fyadriyani@gmail.com

Diterima: 27 Juni 2022 | Disetujui: 27 Maret 2023 | Publikasi Online: 30 Maret 2023

ABSTRACT

The limitations of subsidized fertilizers have an impact on lowland rice production. This study aims to analyze the behavior of rice farmer group in overcoming the scarcity of subsidized fertilizers. The research was conducted in April-May 2022 in Trimurjo District, Central Lampung Regency. Respondent are some organizer in 15 rice farmers group that is chosen by using stratified random sampling technique. Data was collected through interviews using structured questionnaires to 15 samples of rice farmer groups. The analysis data was done descriptively. The results show that there are differences in farmers group behavior to overcome the scarcity of subsidized fertilizers. Beginner and upper class of farmer groups have moderate to skills and attitudes, but have not been able to facilitate their members in overcoming the scarcity of subsidized fertilizers while intermediate class of farmer groups have very good behavior that is demonstrated by the ability of farmer groups to look for subsidized fertilizers, to collaborate with alternative fertilizer producers and to produce organic fertilizers as an alternative to supplying fertilizers. It is important for government to improve agriculture extension role as facilitator in order to increase the capability of farmer's group in overcoming the scarcity of subsidized fertilizers.

Keywords: Behavior, farmers group, fertilizers, scarcity

ABSTRAK

Ketersediaan pupuk bersubsidi berdampak pada produksi padi sawah dan ketahanan pangan. Kelompok tani dalam meningkatkan usahatani anggotanya pada kenyataannya belum berperan dengan baik, sebagian besar kelompok tani belum bertindak dalam menyikapi permasalahan usahatani anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku kelompok tani padi sawah dalam mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei 2022 di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Responden penelitian ini adalah pengurus yang terdapat pada 15 kelompok tani padi sawah yang ditentukan dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur terhadap 15 sampel kelompok tani. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku kelompok tani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi. Kelompok tani pemula dan lanjut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang cukup baik namun belum mampu memfasilitasi anggotanya dalam mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi; sedangkan kelompok tani madya memiliki perilaku sangat baik yang ditunjukkan dengan kemampuan kelompok tani dalam mencari pupuk bersubsidi, menjalin kerjasama dengan produsen pupuk alternatif dan memproduksi pupuk organik sebagai alternatif penyediaan pupuk. Berdasarkan hasil yang didapatkan, perlu peningkatan peran penyuluh sebagai fasilitator untuk meningkatkan kemampuan kelompok tani pemula dan lanjut dalam mengatasi kelangkaan pupuk.

Kata kunci: Kelangkaan, kelompok tani, perilaku, pupuk



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: [2442-4110](https://doi.org/10.25015/19202341709) | P-ISSN: [1858-2664](https://doi.org/10.25015/19202341709)

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam Pembangunan Provinsi Lampung. Sektor pertanian merupakan sektor terbesar yang mempunyai kontribusi 29,90% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Lampung, 2021). Komoditas utama tanaman pangan di Provinsi Lampung adalah padi sawah. Pada tahun 2020, produksi mencapai 2,6 juta ton dengan produksi tertinggi dihasilkan oleh Kabupaten Lampung Tengah yang mencapai 555,13 ribu ton (Badan Pusat Statistik Lampung, 2021). Berdasarkan hal tersebut, pemerintah Provinsi Lampung memiliki berbagai kebijakan guna mendukung produksi sektor pertanian khususnya padi sawah.

Program pembangunan pertanian bertujuan untuk memacu meningkatkan produksi dan produktivitas untuk mencapai swasembada berkelanjutan melalui peningkatan ketahanan pangan dengan mengedepankan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Pelaksanaan program pembangunan pertanian diikuti dengan penyediaan sarana dan prasarana pertanian dan pemberian kemudahan bagi petani termasuk berbagai subsidi dan bantuan lainnya. Bantuan pemerintah yang diberikan ke kelompok tani dalam bentuk tunai maupun non tunai. Bantuan dalam non tunai umumnya berupa barang seperti benih varietas unggul, saprodi dalam pelaksanaan program dan bantuan alat mesin pertanian. Lebih lanjut, sejak tahun 2008, pemerintah memberikan bantuan tunai ke gabungan kelompok tani untuk dapat disalurkan ke anggotanya melalui program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP). Salah satu subsidi yang diberikan pemerintah adalah subsidi pupuk yang diberikan pada petani. Subsidi pupuk dilatarbelakangi oleh keterbatasan modal sebagian besar petani. Melalui kebijakan subsidi pupuk, petani dapat memperoleh pupuk dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga peningkatan produksi yang bermuara pada ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan petani dapat tercapai.

Pemberian bantuan program pembangunan pertanian pada saat ini disalurkan melalui kelompok tani. Pelibatan kelompok tani dalam program pembangunan pertanian didasari oleh pendapat bahwa interaksi individu dalam kelompok mampu mendorong aksi kolektif dan mempercepat proses adopsi inovasi yang dibutuhkan dalam proses pembangunan itu sendiri. Keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan pertanian dengan pelibatan kelompok tani tidak terlepas dari pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi. Kelompok tani sebagai kelas belajar diharapkan mampu memfasilitasi komunikasi teknologi atau informasi dengan sumber informasi yang dipercaya dan pertukaran informasi/pengalaman antar anggotanya. Mekanisme komunikasi dalam kelompok memungkinkan petani meningkatkan pemahaman terhadap pesan (Ingram & Simons, 2002) sehingga diharapkan mampu meningkatkan adopsi inovasi oleh petani sehingga mereka mampu meningkatkan produksi usahatani yang berimbas pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Selanjutnya, sebagai wadah kerjasama dan unit produksi, keberadaan kelompok tani mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam berusahatani melalui peningkatan posisi tawar petani saat panen dan juga memudahkan petani mendapatkan input seperti pupuk. Selain itu, kelompok tani diperlukan untuk mempercepat pembangunan melalui sinergi yang terjadi dalam kerjasama antar individu sehingga beban berat akan terasa ringan kalau dikerjakan berkelompok. Kondisi ini yang mendorong petani untuk bergabung dalam kelompok tani agar meningkatkan pendapatannya (Irawati & Yantu, 2015).

Peran kelompok tani berpengaruh positif terhadap tingkat kapasitas petani dimana kelompok tani memberikan pendampingan penerapan teknologi kepada anggota dan memudahkan petani untuk mendapatkan sarana produksi (Safei et al., 2021). Namun tidak semua kelompok tani mampu menjalankan fungsinya menghadapi tantangan. Disisi lain, pemerintah berupaya meningkatkan fungsi kelompok dengan memberikan berbagai kemudahan melalui pemberian bantuan. Pemberian bantuan melalui kelompok tani ini diharapkan dapat menjadikan kelompok semakin dinamis dan tumbuh dengan kekuatannya sendiri. Pemberian bantuan ini tidak hanya berdampak positif dalam meningkatkan efisiensi usahatani, namun juga menyebabkan munculnya persepsi baru pada petani. Pada awalnya keikutsertaan petani dalam kelompok tani karena mengharapkan perbaikan kehidupan melalui proses kebersamaan. Saat ini, kecenderungan sebagian besar petani mau bergabung dengan kelompok tani adalah karena mengharapkan bantuan dari pemerintah. Lebih lanjut, kenyataan menunjukkan bantuan pemerintah menyebabkan kelompok tani menjadi semakin tergantung dan jauh dari kemandiriannya. Kelompok tani bahkan gabungan kelompok tani selalu berharap akan datangnya bantuan dan perilaku ini tentunya sangat tidak diharapkan karena akan berdampak pada tujuan pembangunan pertanian dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Kebijakan dalam

bentuk bantuan yang diberikan seharusnya dapat dijadikan modal awal untuk menggerakkan kegiatan kelompok dan dapat dikelola dengan baik.

Salah satu kebijakan pemerintah adalah pemberian subsidi pada pupuk. Kebijakan subsidi pupuk mampu meningkatkan produksi gabah sedangkan tanpa kebijakan subsidi pupuk akan menurunkan produksi gabah (Sembiring et al., 2020). Semakin besarnya beban negara merupakan salah satu penyebab pemerintah menurunkan subsidi pupuk. Hal ini menimbulkan masalah karena petani dihadapkan dilema, disatu sisi mereka harus mencukupi kebutuhan pupuk tanaman untuk dapat tetap berproduksi baik sedangkan disisi lain mereka kesulitan dana untuk membeli pupuk non subsidi. Sebagai anggota kelompok, upaya memenuhi kebutuhan pupuk diharapkan dapat diatasi kelompok tani yang berfungsi sebagai unit produksi. Namun tidak semua kelompok tani mampu mengakomodir pemenuhan kebutuhan pupuk anggotanya.

Pembahasan mengenai perilaku dalam usahatani sudah banyak dilakukan baik mengenai perilaku dalam komunikasi (Destrian et al., 2018), perilaku kewirausahaan (Ahmad, 2016), dan perilaku budidaya dan berusahatani (Kusuma et al., 2008; Rahmawati et al., 2018; Gunawan et al., 2020). Namun pembahasan perilaku tersebut terbatas pada perilaku individu. Beberapa penelitian yang mengkaitkan individu dengan kelompok lebih menitikberatkan pada perilaku kelompok sebagai gabungan dari perilaku anggotanya (Ahmad, 2016). Meskipun individu merupakan unit terkecil dalam komunitas, namun perilaku kelompok dapat berbeda dengan gabungan perilaku individu sebagai anggota kelompok. Berkaitan dengan permasalahan pemenuhan kebutuhan pupuk bagi petani sebagai anggota kelompok tani, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keragaan perilaku kelompok tani dalam mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi.

METODE

Waktu dan lokasi

Penelitian dilaksanakan dari bulan April-Mei 2022. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung dengan pertimbangan kecamatan tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi di Lampung Tengah yang memiliki luasan sawah 4.098 ha yang dapat ditanami padi 2 kali dalam setahun (Badan Pusat Statistik Lampung Tengah, 2021) dan cukup banyaknya program bantuan yang diterima kelompok tani.

Sampel penelitian

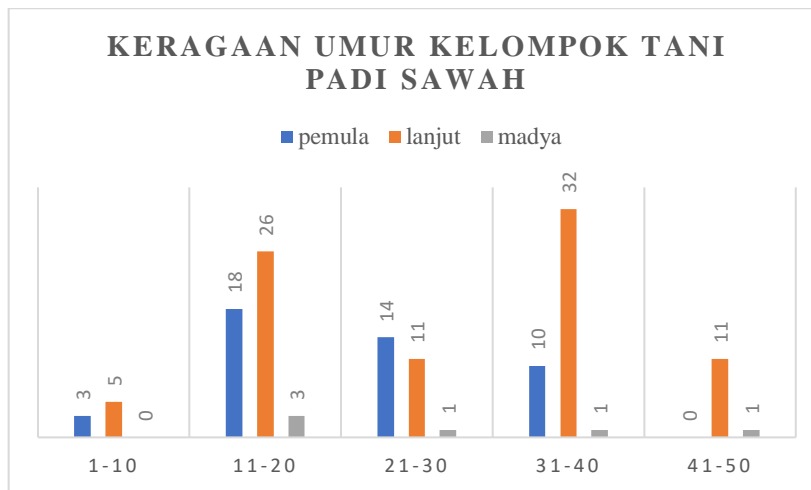
Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan tujuan eksplanasi (*explanatory research*) yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani (semua kelas kelompok) di Kecamatan Trimurjo yang berjumlah 136 Kelompok tani. Sampel akan diambil dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Besarnya sampel penelitian ditentukan dengan berbagai pertimbangan (Sinambela & Sinambela, 2021). Penetapan jumlah sampel dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa populasi setiap kelas kelompok tani cukup homogen berdasarkan penilaian kelompok tani dan informasi penyuluh, komoditas yang diusahakan dan pembinaan yang dilakukan dalam satu wilayah binaan. Berdasarkan populasi dan pertimbangan dalam penetapan jumlah sampel, jumlah kelompok tani sampel diambil secara acak menggunakan tabel nomor acak dengan jumlah sampel ditentukan sebanyak 10% sedangkan untuk kelas madya ditentukan sebanyak 2 sampel dengan pertimbangan agar tidak bias (Tabel 1). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok tani sedangkan unit observasi adalah pengurus kelompok tani.

Tabel 1. Populasi dan sampel penelitian

Kelas kelompok	Jumlah kelompok tani	
	Populasi	Sampel
Pemula	45	5
Lanjut	85	8
Madya	6	2
Total	136	15

Pengumpulan dan Analisis Data

Perilaku kelompok tani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi dianalisis berdasarkan definisi perilaku dalam penyuluhan (pengetahuan, keterampilan dan sikap), fungsi kelompok tani sebagai kelas

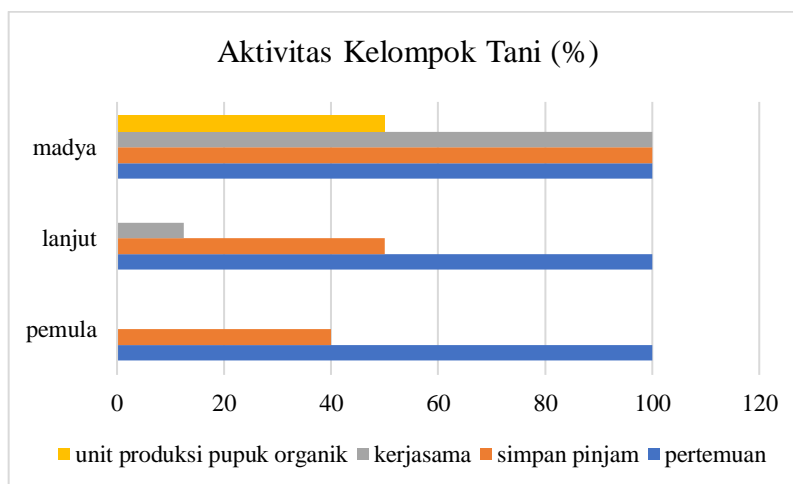


Gambar 1. Keragaan Umur Kelompok Tani Padi Sawah Setiap Kelas Kelompok Tani

Model lima tahap perkembangan kelompok (Robbins et al., 2013) pada dasarnya berkaitan dengan waktu atau umur suatu kelompok. Perkembangan kelompok melalui lima tahap, semakin lama waktu interaksi anggota akan mencapai tahap dimana kelompok menunjukkan kinerjanya. Seharusnya pada kelompok yang tetap seperti kelompok tani, tahap tersebut adalah tahap terakhir. Namun pada kenyataannya, masih terdapat kelompok tani pemula meskipun sudah berumur lebih dari 30 tahun sebaliknya beberapa kelompok tani sudah bisa naik ke jenjang madya meskipun baru berumur kurang dari 10 tahun.

Aktivitas Kelompok

Salah satu kriteria dalam penilaian kelas kelompok tani adalah aktivitas kelompok. Aktivitas kelompok meliputi kegiatan perencanaan sampai pelaporan pada setiap fungsi kelompok tani. Semakin tinggi jenjang kelompok tani, kelompok tani semakin mampu mengatasi kelangkaan pupuk melalui beberapa aktivitas. Aktivitas yang dilakukan kelompok tani yaitu pertemuan dalam rangka penyampaian informasi inovasi dan pembahasan perencanaan kebutuhan pupuk dan menentukan solusi pemenuhan pupuk, simpan pinjam, kerjasama dengan kios atau produsen pupuk dan produksi pupuk organik.



Gambar 2. Aktivitas Kelompok Tani Berdasarkan Kelas Kelompok Tani

Berkaitan dengan penilaian kelas kelompok tani, kelompok tani pemula di Kecamatan Trimurjo sebagian besar baru berfungsi sebagai kelas belajar yang ditandai dengan adanya pertemuan rutin yang merupakan wadah bagi anggota dan pengurus bertukar informasi. Kelompok tani pemula merupakan kelas kelompok yang paling rendah dibandingkan dengan kelas kelompok lainnya. Umumnya kelompok

pemula di Trimurjo memiliki aktivitas seperti pertemuan rutin yang dilakukan minimal 2 kali dalam 1 tahun. Terkait dengan upaya mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi, pertemuan yang dilakukan umumnya terbatas pada penyampaian informasi inovasi teknologi dan penyusunan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) meskipun terdapat kelompok tani yang menjadikan pertemuan kelompok untuk membahas solusi kelangkaan pupuk bersubsidi. Lebih lanjut, hanya sebagian kecil kelompok tani pemula yang memiliki aktivitas lain seperti simpan pinjam anggota. Kondisi ini, menempatkan kelompok tani pemula di Trimurjo secara umum termasuk kategori rendah.

Aktivitas kelompok tani lanjut di Kecamatan Trimurjo, sedikit lebih tinggi daripada kelas pemula. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas yang dilakukan hampir sama dengan kelompok tani pemula yaitu pertemuan dan aktivitas simpan pinjam. Meskipun tidak semua kelompok tani lanjut memiliki aktivitas simpan pinjam namun jumlah kelompok yang memiliki aktivitas simpan pinjam lebih banyak daripada kelas pemula. Kelompok tani lanjut terutama kelas pemula dan lanjut belum memiliki usaha bersama karena kelompok belum memiliki cukup modal untuk melakukan usaha bersama.

Berbeda dengan kelompok tani pemula dan lanjut, selain pertemuan, semua kelompok tani madya memiliki kegiatan simpan pinjam yang memungkinkan kelompok untuk menghimpun dana dari anggota dan mengembangkan modalnya. Keberadaan dana/modal kelompok tersebut berkaitan dengan aktivitas kelompok tani madya yang memiliki usaha bersama seperti pengadaan saprodi, penyediaan pupuk organik dan sebagian mampu memasarkan hasil. Hal ini didukung hasil penelitian sebelumnya yaitu ketersediaan dana tunai meningkatkan kemungkinan anggota kelompok melakukan penjualan hasil panen melalui kelompok (Hill et al., 2021).

Penguasaan Fasilitas dan Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam menunjang kegiatan usahatani dan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan usaha tani. Sebagaimana dikemukakan bahwa ketersediaan bangunan untuk pertemuan sangat dibutuhkan dalam menunjang fungsi kelompok sebagai kelas belajar (Permatasari et al., 2020) dan penerapan pupuk berimbang dengan penggunaan bagan warna daun (BWD) yang terkendala karena keterbatasan alatnya (I Nengah Surata Adnyana, 2020). Fasilitas dan sarana yang dimiliki oleh kelompok tani pemula umumnya terbatas pada kelengkapan administrasi kelompok dan belum memiliki fasilitas bersama lainnya seperti bangunan, kendaraan dan alsintan. Sedangkan pada kelompok tani lanjut, selain memiliki kelengkapan administrasi juga memiliki alsintan bantuan meskipun belum mampu dikelola dengan baik. Hal yang berbeda pada kelompok tani madya yang umumnya sudah memiliki kelengkapan administrasi yang baik dan memiliki alsintan yang dikelola kelompok serta terdapat gudang/bangunan.

Kondisi ini sesuai dengan penilaian kemampuan kelompok tani yang menempatkan keberadaan buku inventaris pada penilaian kelompok tani madya dan utama. Penilaian kemampuan kelompok tani meliputi penilaian kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan kegiatan, pengendalian dan pelaporan, serta mengembangkan kepemimpinan (Pusat penyuluhan pertanian, 2018). Secara tertulis, penilaian kemampuan kelompok hanya menempatkan keberadaan administrasi pembukuan sebagai aspek penilaian sedangkan penguasaan fasilitas dan sarana prasarana (sarpras) bukan salah satu poin penilaian kemampuan kelompok tani secara langsung. Namun secara tersirat, penguasaan fasilitas dan sarpras tercantum dari keberadaan buku inventaris yang merupakan salah satu aspek penilaian pada kelompok tani madya dan utama. Berdasarkan hal tersebut, kelompok tani madya dan utama sudah memiliki dan mampu mengelola fasilitas dan sarpras untuk menunjang fungsinya sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa kendala dalam peningkatan kelas kelompok tani adalah ketidakmauan pengurus untuk melakukan perbaikan manajemen, sedangkan re-organisasi terkendala karena tidak ada penyerahan fasilitas kelompok tani sehingga meskipun kelompok tani memiliki nama yang sama dengan kelompok sebelumnya tapi fasilitas dan kegiatan dimulai dari awal.

Perilaku Kelompok Tani

Pengertian perilaku secara tersirat tercantum dalam tujuan penyuluhan yaitu terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perilaku sendiri menurut Skinner adalah respon individu terhadap stimulus dengan kata lain perilaku merupakan suatu tindakan nyata sebagai respon terhadap sesuatu. Penyusun kelompok adalah individu sehingga perilaku kelompok dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok secara keseluruhan atau oleh individu ketika menjadi bagian dari kelompok. Bertentangan dengan hal tersebut, Gustave Le Bon mengemukakan teori jiwa kelompok dimana anggota

suatu kelompok akan menunjukkan perilaku yang berlainan saat berada di kelompok dibandingkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu. Perbedaan ini disebabkan adanya jiwa kelompok yang tidak tunduk pada sikap individu masing-masing tapi diatur oleh hukum kesatuan mental dari kelompok itu (Sarwono, 2021).

Tabel 3. Keragaan Perilaku Kelompok Tani dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Subsidi Berdasarkan Kelas Kelompok Tani

Perilaku kelompok tani	Kelas kelompok tani		
	Pemula	Lanjut	Madya
Fungsi kelompok tani	2,60	2,75	4,00
Pengetahuan	3,20	3,75	5,00
keterampilan	3,20	2,75	4,50
Sikap	3,20	4,00	4,50
Tindakan	2,00	2,25	4,50

Sumber: analisis data primer

Keterangan: 1,00-1,80 = sangat rendah/sangat tidak baik
 1,81-2,60 = rendah/tidak baik
 2,61-3,40 = sedang
 3,41-4,20 = tinggi/baik
 4,21-5,00 = sangat tinggi/sangat baik

Berdasarkan data, diketahui bahwa pengertian pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif dari kelompok tani dalam mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi tidak diikuti oleh tindakan nyata kelompok tani.

Fungsi Kelompok Tani

Terkait dengan permasalahan ketersediaan pupuk bersubsidi, fungsi kelompok tani pada kelas pemula dan lanjut termasuk dalam kategori rendah dan sedang. Kelompok tani kelas pemula dan lanjut umumnya berfungsi sebagai kelas belajar yang ditunjukkan oleh adanya penyampaian informasi pada setiap pertemuan rutin. Pertemuan kelompok merupakan tempat anggota memperoleh informasi baru dari penyuluhan serta mendiskusikan permasalahan usahatani untuk mendapatkan solusi dari penyuluh (Permatasari et al., 2020).

Secara umum, fungsi kelompok tani kelas pemula di Kecamatan Trimurjo termasuk dalam kategori rendah. Kelompok tani kelas pemula sudah mampu berfungsi sebagai kelas belajar dengan perencanaan dan pelaksanaan yang baik. Sebagian kecil kelompok tani pemula sudah memanfaatkan keberadaan pihak swasta yaitu perusahaan pupuk non subsidi/alternatif sebagai narasumber dalam pertemuan kelompok. Namun hal tersebut belum termasuk pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai wadah kerjasama dan lebih pada pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya.

Berbeda dengan kelompok tani pemula, kelompok tani lanjut memiliki kemampuan melaksanakan fungsi yang lebih baik terutama pada fungsi sebagai wadah kerjasama. Sebagian kelompok tani lanjut telah mampu mengumpulkan dana dari anggotanya dalam bentuk kegiatan simpan pinjam yang kemudian digunakan untuk menebus pupuk bersubsidi. Selain itu, beberapa kelompok tani lanjut juga memiliki kerjasama dalam pengadaan saprodi dengan pihak swasta.

Fungsi kelompok tani kelas madya termasuk kategori tinggi yaitu mampu menjalankan fungsi sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi. Pada kelompok tani madya di Kecamatan Trimurjo, kelompok tani sudah mampu merencanakan dan melaksanakan pertemuan kelompok baik dalam rangka pembelajaran maupun pembahasan permasalahan yang dihadapi kelompok tani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi. Sebagai wadah kerjasama, kelompok tani madya sudah mampu melakukan pengelolaan dan pemanfaatan terhadap sumberdaya yang dimiliki seperti pengelolaan simpan pinjam anggota, pengelolaan alsintan bantuan pemerintah dan adanya upaya pelestarian lingkungan dengan penggunaan bahan organik. Namun tidak semua kelompok tani kelas madya berfungsi sebagai unit produksi hanya sebagian kelompok tani kelas madya yang memiliki usaha bersama dalam produksi pupuk organik.

Terdapat 3 (tiga) fungsi kelompok tani yaitu sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi. Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan anggotanya (Pramono & Yuliatwati, 2020). Kelompok tani yang efektif memiliki

kemampuan meningkat pengetahuan, keterampilan dan sikap petani melalui fungsinya sebagai kelas belajar sekaligus menjalankan fungsi sebagai wadah kerjasama yang mampu menjalin kerjasama yang menguntungkan untuk menghadapi tantangan dan hambatan serta meningkatkan produktivitas melalui kesatuan usaha bersama atau unit produksi. Berfungsinya kelompok tani dapat dilihat dari interaksi dalam kelompok. Semakin baik interaksi kelompok akan meningkatkan perilaku kewirausahaan petani, interaksi kelompok menjadi lebih baik pada kelompok kecil (Abeyrathne & Jayawardena, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani yang paling dirasakan oleh anggota kelompok tani adalah wadah belajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani dan perannya sebagai kelas/ wahana belajar dan wahana Kerjasama (Hasan et al., 2020). Namun, adanya hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara fungsi kelompok dengan kemandirian anggota (Elsiana et al., 2018) merupakan indikasi bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi kemandirian anggota.

Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap

Pengetahuan, keterampilan dan sikap kelompok tani kelas pemula dan lanjut di Kecamatan Trimurjo terhadap penggunaan pupuk termasuk kategori sedang-tinggi, sedangkan kelompok tani madya termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar sudah mampu meningkatkan pengetahuan anggotanya dalam hal pemupukan. Salah satu fungsi kelompok tani yang paling dirasakan anggotanya adalah sebagai kelas belajar yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani (Hasan et al., 2020). Kelompok tani yang memiliki pertemuan kelompok secara rutin dan direncanakan mempengaruhi kinerja kelompok sedangkan kinerja kelompok tani yang tidak memiliki pertemuan kelompok ditentukan oleh motif dan perilaku individu anggota kelompok (Raya, 2014). Dalam penelitian ini diketahui bahwa anggota kelompok tani sudah mengetahui bahwa penggunaan jerami dapat mensubstitusi kebutuhan unsur hara kalium (K) atau pupuk KCl dan sebagian besar petani belum banyak mengetahui bahwa penggunaan kapur atau dolomit juga bisa mengurangi dosis pemupukan. Informasi tersebut sering disampaikan dalam pertemuan kelompok namun petani belum mau menggunakan jerami padi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kelompok sebagai kelas belajar masih perlu ditingkatkan dalam mendorong anggotanya untuk bertindak atau menerapkan inovasi.

Semua kelas kelompok tani di Kecamatan Trimurjo sebagian besar sudah memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang cukup yang diharapkan dapat mendorong kelompok bertindak dalam upaya mengatasi keterbatasan ketersediaan pupuk bersubsidi. Seperti yang dikemukakan dalam teori disonansi kognitif Festinger (1957) dimana tindakan seorang individu akan konsisten dengan kognisinya. Lebih lanjut, adanya keterkaitan antara pengetahuan dan keterampilan dengan tindakan ditunjukkan pada hasil penelitian yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan petani padi semi organik antara lain tingkat pendidikan, pengalaman petani, dan partisipasi petani dalam pelatihan (Rahmawati et al., 2018).

Bertolak belakang dengan hal tersebut, berdasarkan hasil diketahui bahwa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik mengenai pemupukan khususnya pada kelompok tani kelas pemula dan lanjut tidak diikuti dengan tindakan kelompok tani dalam mengatasi keterbatasan pupuk bersubsidi. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu dimana pengetahuan dalam penerapan teknik budidaya padi sawah yang baik diikuti dengan sikap yang ragu akan inovasi diwujudkan dalam tindakan penerapan inovasi yang tidak lengkap (Holle, 2020).

Tindakan Kelompok Tani

Penelitian lain mengaitkan interaksi kelompok tani dengan perilaku wirausaha anggotanya (Abeyrathne & Jayawardena, 2014). Mengacu pada teori taksonomi Bloom (1956), perilaku dibagi menjadi 3 (tiga) ranah yaitu kognitif yang berhubungan dengan aspek intelektual (pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir); afektif yaitu perilaku pada aspek perasaan dan emosi (minat, sikap, apresiasi dan penyesuaian diri); dan psikomotorik yang berhubungan dengan perilaku pada aspek keterampilan motorik. Lebih lanjut, Homans menyatakan bahwa ada tiga elemen perilaku yang perlu digambarkan untuk menjelaskan kerja sebuah kelompok yakni, sentimen (rasa), kegiatan dan interaksi (Thoha, 2007). Perilaku kelompok juga menekankan pada cara berfikir dalam memahami masalah dan menjelaskannya untuk dapat menentukan tindakan pemecahan masalah tersebut (Selanno, 2014). Dengan demikian, perilaku kelompok dapat dilihat dari kegiatan atau tindakan nyata yang dilakukan kelompok.

Hasil penelitian terdahulu mengenai efektifitas penyaluran pupuk subsidi menunjukkan bahwa salah satu indikator tepat ketersediaan pupuk bersubsidi yang tidak efektif adalah tepat jumlah (Kholis & Setiaji, 2020). Hal ini mengakibatkan di beberapa daerah mengalami kelangkaan pupuk bersubsidi sedangkan penggunaan pupuk berimbang adalah faktor utama peningkatan produksi. Penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) membutuhkan dukungan ketersediaan sarana produksi yang terfasilitasi baik (Rosadillah et al., 2017). Untuk itu, diperlukan tindakan nyata dari kelompok tani dalam upaya memfasilitasi anggotanya mendapatkan pupuk.

Menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi, kelompok tani cenderung untuk menyerahkan ke anggota kelompoknya dalam memenuhi kebutuhan pupuk. Meskipun ada beberapa kelompok tani yang mampu memfasilitasi anggotanya untuk mendapatkan pupuk bersubsidi di tempat lain. Kelompok tersebut umumnya melakukan pengumpulan kas sebagai modal awal kelompok yang digunakan khususnya pembelian/menebus pupuk bersubsidi. Pupuk bersubsidi biasanya sudah tersedia dan dapat ditebus kelompok tani sebelum musim tanam dimulai. Kondisi ini menyebabkan beberapa kelompok tani yang mati suri tidak mampu menebus pupuk bersubsidi. Hal ini justru menguntungkan bagi kelompok yang memiliki kas sehingga dapat menebus jatah pupuk bersubsidi kelompok mati suri tersebut setelah pupuk ditebus kemudian dijual lagi ke anggotanya dengan tambahan untuk kas. Berdasarkan peraturan, sebenarnya penebusan pupuk bersubsidi yang tidak sesuai peruntukan kelompok taninya tidak diperbolehkan. Namun terjadi pembiaran karena apabila penyerapan pupuk bersubsidi rendah maka berdampak pada jumlah pupuk bersubsidi tahun berikutnya. Hal ini diperkuat pernyataan bahwa kinerja subsidi pupuk salah satunya dipengaruhi oleh penyerapan pupuk bersubsidi pada tahun sebelumnya (Zulaiha et al., 2018).

Tindakan lain yang dilakukan oleh kelompok tani apabila suatu waktu, kelompok tidak bisa lagi menebus jatah pupuk subsidi kelompok lain adalah memfasilitasi anggota untuk mendapatkan pupuk alternatif atau pupuk non subsidi. Lebih lanjut, pada kelompok tani madya yang memiliki unit usaha pupuk organik cenderung untuk memanfaatkan pupuk organik yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Perilaku kelompok tani kelas pemula dan lanjut dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi berbeda dengan kelompok tani kelas madya. Kelompok tani pemula dan lanjut di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan kategori sedang-tinggi namun belum mampu bertindak untuk memfasilitasi anggotanya dalam mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi sedangkan kelompok tani madya memiliki perilaku sangat tinggi yang ditunjukkan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta kemampuan kelompok tani dalam mencari pupuk bersubsidi, menjalin kerjasama dengan produsen pupuk alternatif dan memproduksi pupuk organik sebagai alternatif penyediaan pupuk.

Berdasarkan hasil yang didapatkan, perlu adanya upaya peningkatan peran penyuluh sebagai fasilitator untuk meningkatkan kemampuan kelompok tani pemula dan lanjut dalam mengatasi kelangkaan pupuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyrathne, H. R. M. P., & Jayawardena, L. N. A. C. (2014). Impact of group interactions on farmers' entrepreneurial behaviour. *Ekonomika a Management*, 17(4), 46–57. <https://doi.org/10.15240/tul/001/2014-4-004>
- Ahmad, M. Y. (2016). Identifikasi Faktor Determinan Perilaku Kewirausahaan Pada Kelompok Tani Okiagaru Farm, Desa Ciputri, Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Jurnal Agrosience*, 6(1), 37–43. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1056239>
- Badan Pusat Statistik Lampung. (2021). Provinsi Lampung Dalam Angka 2020. In *BPS Provinsi Lampung*.
- Badan Pusat Statistik Lampung Tengah. (2021). *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Tengah.
- Destrian, O., Wahyudin, U., & Mulyana, D. S. (2018). Perilaku Pencarian Informasi Pertanian melalui Media Online pada Kelompok Petani Jahe. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 121–132.
- Elsiana, Satmoko, S., & Gayatri, S. (2018). Pengaruh Fungsi Kelompok Terhadap Kemandirian Anggota Pada Kelompok Tani Padi Organik Di Paguyuban Al-Barokah Desa Ketapang, Kecamatan

- Susukan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 111–118.
- Gunawan, I., Gunawan, C. I., & Prihatminingtyas, B. (2020). Perilaku Kelompok Petani Kopi Mengikuti Kelompok dan yang Tidak Mengikuti Kelompok di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *CEMARA*, 17(2), 50–65.
- Hasan, Usman, Sadapotto, A., & Elihami. (2020). Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 1–5.
- Hill, R. V., Maruyama, E., Olapade, M., & Frölich, M. (2021). Strengthening producer organizations to increase market access of smallholder farmers in Uganda. *Agricultural and Resource Economics Review*, 50(3), 436–464. <https://doi.org/10.1017/age.2021.19>
- Holle, Y. (2020). The Marind Tribe's Behavior in Cultivating Paddy Field in Merauke Regency, Papua Province. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 185–198. <https://doi.org/10.25015/16202033564>
- I Nengah Surata Adnyana. (2020). Efektifitas Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 Dengan Sistem Tegel Terhadap Produktivitas Padi Sawah Di Subak Babakan Canggi, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. *DwijenAGRO*, 10(2), 127–133. <https://doi.org/10.46650/dwijenagro.10.2.1037.127-133>
- Ingram, P., & Simons, T. (2002). The transfer of experience in groups of organizations: Implications for performance and competition. *Management Science*, 48(12), 1517–1533. <https://doi.org/10.1287/mnsc.48.12.1517.437>
- Irawati, E., & Yantu, M. R. (2015). Kinerja Kelompok Tani dalam Menunjang Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis*, 3(2), 206–211.
- Kholis, I., & Setiaji, K. (2020). Analisis Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Pada Petani Padi. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 503-515. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.39543>
- Kusuma, L., Sulaeman, A., & Tanziha, I. (2008). perilaku petani dalam produksi dan penanganan pangan segar. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 3(3), 239–243.
- Permatasari, M., Suminah, S., & Sugihardjo, S. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kelompok Tani Di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(2). <https://doi.org/10.24198/agricore.v5i2.31700>
- Pramono, L. G., & Yulawati, Y. Y. (2020). Peran Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 21(2), 129. <https://doi.org/10.30595/agritech.v21i2.5064>
- Pusat Penyuluhan Pertanian BPPSDMP Kementan. (2018). *Pedoman Penilaian Kelas Kemampuan Kelompoktani*. Kementerian Pertanian.
- Rahmawati, N., Masyhuri, M., & Rahayu Waluyati, L. (2018). The Entrepreneurial Behavior of Semi-Organic Rice Farmers In Bantul Regency. *Advances in Engineering Research*, 172, 233–238. <https://doi.org/10.2991/fanres-18.2018.48>
- Raya, A. B. (2014). A comparison of the function of leader-member exchange in two neighboring farmer groups in a sandy land area in Yogyakarta province, Indonesia. *Asian Social Science*, 10(12), 21–34. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n12p21>
- Robbins, S. P., DeCenzo, D. A., & Coulter, M. (2013). *Fundamentals of Management: Essential Concepts and Applications* (8th ed.). Pearson Education Limited.
- Rosadillah, R., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2017). Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 143. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i2.15052>
- Safei, A. M., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2021). Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Majalengka : Peran Penyuluhan dan Kelompok Tani. *Jurnal Penyuluhan*, 17(02), 258–273.

- Sarwono, sarlito W. (2021). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers.
- Selanno, H. (2014). Faktor Internal yang Mempengaruhi Perilaku Organisasi. *Jurnal Populis*, 8(2), 44–56.
- Sembiring, S. A., Hutauruk, J., & Ndruru, F. E. (2020). Dampak Kebijakan Subsidi Pupuk Terhadap Produksi Gabah di Indonesia. *Jurnal Agriust*, 1(1), 5–9. <https://doi.org/10.54367/agriust.v1i1.1021>
- Sinambela, L. P., & Sinambela, S. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif: Teoritik dan Praktik* (Monalisa (ed.); p. 466). Rajawali Pers.
- Thoha, M. (2007). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zulaiha, A. R., Nurmalina, R., & Sanim, B. (2018). Kinerja Subsidi Pupuk di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.2.271>